

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, hampir semua masyarakat membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Setiap masyarakat sudah pasti menguasai bahasa lebih dari satu bahasa, khususnya di negara Indonesia ini. Ada beberapa masyarakat yang masih menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahkan ada juga yang sudah mahir menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Masyarakat yang menguasai bahasa lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-harinya akan menggunakan bahasa secara bergantian dan tergantung situasinya. Penggunaan bahasa secara bergantian dari bahasa satu ke bahasa lainnya disebut alih kode, dan penggunaan bahasa secara bersamaan atau pencampuran bahasa disebut campur kode. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107) mendefinisikan alih kode itu sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Semisal terdapat dua orang penutur sedang berbicara menggunakan bahasa Jawa kemudian datang penutur lain yang merupakan orang Sunda. Kedua penutur bahasa Jawa menyadari ada perubahan situasi dimana hadirnya penutur yang merupakan orang Sunda kemudian mengalihkan penggunaan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107) mengatakan alih kode bukan terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala

peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 85).

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa (Kridalaksana, 2008: 40). Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2004: 115) campur kode merupakan suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran, masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Chaer dan Agustina (2004: 114) menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, salah satunya adalah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lainnya yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena alih kode. Salah satu tuturan yang mengandung alih kode adalah tuturan yang dituturkan oleh Cak Jim dan Bayu pada tuturan film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak, yaitu tuturan yang melibatkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai berikut:

- (1) Cak Jim : “**Kon weruh, kenapa kon tak gawa nang kene sek gak nang apartement?**” (Kamu tahu, kenapa kamu dibawa kesini dulu tidak ke *apartement*?)
 Bayu : “Kenapa?”

Percakapan di atas terdapat bentuk alih kode yang berupa alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan percakapan (1) Cak Jim bertanya kepada Bayu “Kon weruh, kenapa kon tak gawa nang kene sek gak nang *apartement*?”. Kemudian Bayu menjawab pertanyaan Cak Jim “**Kenapa?**”. Dalam percakapan di

atas tuturan yang termasuk ke dalam alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terdapat pada tuturan percakapan Cak Jim dan Bayu. Dikarenakan pada tuturan di atas Cak Jim berbicara menggunakan bahasa Jawa kemudian pada tuturan Bayu beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Pada waktu yang sama, peneliti juga menemukan fenomena alih kode lainnya yang dituturkan oleh tokoh pada tuturan film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Pada fenomena kali ini peneliti menemukan tuturan yang mengandung faktor penyebab terjadinya alih kode karena adanya perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga, yaitu:

- (2) Yayan : “Aja kabeh, Ndo. Siji ae.” (Jangan semua, Ndo. Satu saja.)
 Nando : “Wong mung tanda tangan kok.” (Hanya tanda tangan kok.)
 Susan : “Bayu?”
 Bayu : “Eh Tuan Putri Susan.”

Dalam percakapan di atas terdapat faktor penyebab terjadinya alih kode karena perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga. Pada tuturan (2) Susan memanggil Bayu ketika sedang berbicara dengan Yayan dan Nando. Kemudian Bayu berbicara kepada Susan “**Eh Tuan Putri Susan**”. Dalam percakapan di atas terjadi perubahan situasi dengan hadirnya Susan ketika Bayu sedang berbicara dengan Yayan dan Nando. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga.

Kemudian, peneliti juga menemukan fenomena lain pada tuturan film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Fenomena yang ditemukan pada saat yang sama yaitu bentuk campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster.

Berikut tuturan yang mengandung campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster:

- (3) Asih : “Ih teu Aa, itu mah norak. Kenapa, Aa pernahnya pake baju couple?” (Ih tidak Aa, itu norak.)
 Bayu : “Engga. Ngga pernah. Ngapain juga pake baju couple kaya gitu. Ngga, ngga pernah.”

Dalam percakapan di atas terdapat bentuk campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster. Pada tuturan (3) Asih bertanya kepada Bayu yaitu “Ih teu Aa, itu mah norak. Kenapa, Aa pernahnya pake **baju couple**?”. Kemudian Bayu menjawab “Engga. Ngga pernah. Ngapain juga pake **baju couple** kaya gitu. Ngga, ngga pernah”. Dalam percakapan di atas terdapat bentuk campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster yaitu “**baju couple**”. Pada kata “**baju**” merupakan bahasa asli Indonesia yang memiliki arti kain yang menutupi badan bagian atas. Sedangkan kata “**couple**” merupakan bahasa Inggris yang memiliki arti pasangan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster karena kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri.

Fenomena lainnya yang ditemukan peneliti pada tuturan film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak yaitu faktor penyebab terjadinya campur kode. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan yang mengandung faktor penyebab terjadinya campur kode kebahasaan. Berikut tuturan yang mengandung faktor penyebab terjadinya campur kode kebahasaan:

- (4) Roy : “Pecel Boy!”
 Bayu : “Arek iki meneh cuk! Koe mentang-mentang sugih isa sekolah nang ndi wae kon yo? Oh jancuk kon i.” (Anak ini lagi! Kamu merasa kaya bisa kuliah di mana saja ya? Menyebalkan kamu!)
 Susan : “Bay. Maaf ya Bay. Maaf.”
 Bayu : “San. Tapi gak gini San!”

Dalam percakapan di atas terdapat faktor penyebab terjadinya campur kode karena kebahasaan. Pada tuturan (4) Bayu berbicara kepada Roy menggunakan bahasa Jawa yaitu **“Arek iki meneh cuk! Koe mentang-mentang sugih isa sekolah nang ndi wae kon yo? Oh jancuk kon i”**. Kemudian Bayu berbicara kepada Susan menggunakan bahasa Indonesia **“San. Tapi gak gini, San!”**. Dalam percakapan di atas merupakan faktor penyebab terjadinya campur kode karena kebahasaan. Dikatakan faktor penyebab terjadinya campur kode karena kebahasaan karena Susan memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda dengan Bayu. Susan tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa seperti Bayu, maka dari itu Susan menggunakan bahasa Indonesia dan Bayu mengikuti bahasa yang telah digunakan oleh Susan.

Selain itu, peneliti juga menemukan fenomena yang sama pada tuturan film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Tuturan pada fenomena kali ini mengandung bentuk campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Berikut tuturan yang mengandung campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa:

- (5) Cak Jim : **“Hah! Ngrungokno critamu iku wis, ngenes atiku. Marion. Band mereka ini sebenarnya bagus. Tapi le menejermu koyo ngono, sampe kiamat tah, sampe Krisdayanti metu brengose ah, gak bakalan entuk-entuk apa-apa kon, gak bakalan nang ndi-nang ndi kon.”** (Mendengar ceritamu itu, perih hatiku. Tetapi kalau manajermu seperti itu, sampai kiamat, sampai Krisdayanti mempunyai kumis, tidak akan mendapatkan apa-apa, tidak akan kemana-mana juga.)

Dalam percakapan di atas terdapat bentuk campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa.. Pada tuturan (5) Cak Jim berbicara kepada Bayu yaitu **“Hah! Ngrungokno critamu iku wis, ngenes atiku. Marion. Band mereka ini sebenarnya bagus. Tapi le menejermu koyo ngono, sampe kiamat tah, sampe Krisdayanti metu brengose ah, gak bakalan entuk-entuk apa-apa kon, gak bakalan nang ndi-**

nang ndi kon". Pada kalimat tersebut merupakan bentuk campur kode berwujud frasa berupa frasa endosentrik. Tuturan frasa endosentrik pada kalimat "**Band mereka ini sebenarnya bagus**". Disebut sebagai frasa endosentrik karena pada kalimat tersebut telah terdapat penyisipan unsur frasa pada kalimat. Penyisipan unsur frasa tersebut berada di tengah-tengah kalimat antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas terlihat bahwa pada film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak ditemukan tuturan yang mengandung bentuk alih kode dan campur kode. Selain itu pada fenomena film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak juga ditemukan tuturan yang mengandung faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Dalam film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak ini para tokoh banyak menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Hal itu terjadi karena dalam film *Yowes Ben 2* ini melakukan syuting film di kota Malang Jawa Timur. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menganalisis bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk alih kode yang terdapat pada tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak pada aplikasi *Iflix*?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya alih kode yang terdapat pada tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak pada aplikasi *Iflix*?
3. Bagaimana bentuk-bentuk campur kode yang terdapat pada tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak pada aplikasi *Iflix*?

4. Bagaimana faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat pada tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak pada aplikasi *Iflix*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode yang terdapat pada tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak pada aplikasi *Iflix*.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode yang terdapat pada tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak pada aplikasi *Iflix*.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat pada tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak pada aplikasi *Iflix*.
4. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat pada tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak pada aplikasi *Iflix*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini memberikan manfaat guna menambah wawasan suatu kajian sosiolinguistik.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan bidang sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari tentang bahasa terutama alih kode dan campur kode.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan acuan tambahan dalam menganalisis kajian tentang sosiolinguistik.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang kajian sosiolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode.

